

ANALISA ETIKA BISNIS DALAM PRAKTIK AKUNTANSI KEUANGAN (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia)

Dian Paulina F. Barus, Amanda Misshela, Putri Nabila, Yohanes Alexander S
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
¹dianpaulinaa@gmail.com, ²Amandamisshela@gmail.com,
³putri.nabila210216@gmail.com, ⁴yohanesalexander03@gmail.com

Abstract

Business ethics in financial accounting practices plays a crucial role in maintaining the transparency and integrity of financial information. This study aims to analyze how ethical principles—such as honesty, objectivity, and professional responsibility—are implemented in financial accounting activities. The research method used is a literature review of academic sources and recent cases involving ethical violations in accounting. The findings reveal that weak ethical practices can lead to financial statement manipulation, decreased investor trust, and damage to the reputation of the accounting profession. Therefore, strengthening ethics education, regulatory oversight, and managerial commitment is essential to promoting responsible and sustainable accounting practices. This study provides valuable insights into the connection between ethics and the quality of financial reporting in the global era.

Keywords: *business ethics, financial accounting, professional responsibility, integrity, financial reporting*

Abstrak

Etika bisnis dalam praktik akuntansi keuangan memegang peran penting dalam menjaga transparansi dan integritas informasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis, seperti kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab profesional, diterapkan dalam kegiatan akuntansi keuangan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur dan kasus-kasus terkini terkait pelanggaran etika di dunia akuntansi. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya penerapan etika dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan, menurunkan kepercayaan investor, dan mencoreng reputasi profesi akuntansi. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan pendidikan etika, pengawasan regulatif, dan komitmen dari pihak manajemen untuk menciptakan praktik akuntansi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara etika dan kualitas pelaporan keuangan di era globalisasi.

Kata Kunci: etika bisnis, akuntansi keuangan, tanggung jawab profesional, integritas, pelaporan keuangan

Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musyrtari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musyrtari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Dalam dunia bisnis modern, akuntansi keuangan memegang peranan sentral dalam menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi para pemangku kepentingan. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, regulator, dan masyarakat umum. Oleh karena itu, keakuratan dan integritas laporan keuangan menjadi sangat penting. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika akuntansi yang menyebabkan manipulasi data keuangan dan merusak kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi (Duska et al., 2011).

Etika bisnis merupakan seperangkat nilai moral dan prinsip yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis secara adil, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks akuntansi keuangan, etika berfungsi untuk memastikan bahwa informasi keuangan disajikan secara objektif dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, tekanan dari manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu, konflik kepentingan, serta lemahnya sistem pengawasan internal sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya pelanggaran etika (Mintz, 2020). Pelanggaran etik biasanya dilakukan diam-diam untuk menghindari sorotan publik atau pengawasan pihak berwenang. Celaknya, kadang pelanggaran etik justru dilakukan otoritas yang berwenang mengawasi penerapan kode etik. Sebuah dilema bagi manajer yang ingin menerapkan prinsip etis dalam bisnisnya dan tidak memberikan teladan baik bagi publik. (Puspaningtyas Faeni, n.d.).

Sejumlah skandal keuangan besar seperti Enron, WorldCom, dan kasus akuntansi di dalam negeri seperti Jiwasraya dan Garuda Indonesia menunjukkan bagaimana kelalaian dalam penerapan etika bisnis dapat menyebabkan kerugian besar dan menurunnya reputasi perusahaan (Ferrell et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa integritas moral para akuntan dan profesional keuangan sangat krusial dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana prinsip etika bisnis diterapkan dalam praktik akuntansi keuangan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Studi ini juga akan membahas peran pendidikan etika dan kebijakan regulasi dalam mendorong terciptanya budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai etis.

KAJIAN TEORI

Akuntansi keuangan

Akuntansi keuangan adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Keandalan informasi yang dihasilkan sangat tergantung pada integritas dan etika dari penyusun laporan keuangan (Duska et al., 2011). Ketika akuntan menghadapi tekanan dari manajemen untuk “memoles” angka keuangan, dilema etika kerap kali muncul. Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun untuk tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purposes financial statement*). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, merupakan bagian dari akuntansi keuangan. (Keuangan & Akuntansi Keuangan, n.d.)

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan suatu entitas. Informasi keuangan tersebut dihasilkan melalui proses akuntansi dan tersusun secara terstruktur dan disebut laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban entitas terhadap pihak pengguna laporan keuangan, khususnya pihak eksternal. Pengguna laporan keuangan dapat

dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengguna internal (pihak manajemen entitas itu sendiri) dan pengguna eksternal (pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah).

Etika bisnis

Etika bisnis merujuk pada prinsip moral dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Etika tidak hanya menjadi alat kontrol sosial, tetapi juga merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi (Ferrell et al., 2019). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral atau sikap moral seperti penegakkan perilaku moral. Etika bisnis merupakan pedoman moral yang mengarahkan perilaku pelaku usaha agar menjalankan aktivitas bisnis secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Etika tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan dan kepercayaan terhadap organisasi. Sesuai dengan definisi KBBI, etika mencakup pemahaman tentang apa yang baik dan buruk serta tanggung jawab moral, yang turut membentuk sikap dan perilaku dalam dunia bisnis.

Dalam perusahaan atau berwirausaha, etika bisnis dapat menjadi pedoman atau standar bagi karyawan atau pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Begitu juga ketika perusahaan atau pelaku usaha melakukan transaksi bisnis maka norma, moral, dan agama harus benar-benar digunakan. Transaksi bisnis yang tidak memperhatikan hal tersebut maka akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan atau usaha baik secara langsung ataupun tidak dan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang kelak.

Kode Etik Akuntansi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) profesi “akuntan yang profesional di bisnis adalah akuntan yang menduduki jabatan, baik eksekutif maupun non- eksekutif, di berbagai industri seperti perdagangan, jasa, sektor publik, pendidikan, non-eksekutif di berbagai bidang seperti perdagangan, industri, jasa, sektor publik, pendidikan, sektor nirlaba, badan regulator atau organisasi profesi, atau akuntan profesional yang dikontrak oleh entitas tersebut.”. Dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika, seorang akuntan yang profesional dapat memastikan bahwa ia melaksanakan tugasnya dengan integritas, kejujuran, dan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Hal ini tidak hanya membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi tersebut, juga memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada klien atau masyarakat adalah yang terbaik. Selain itu, etika profesi akuntan juga melibatkan kesadaran akan implikasi sosial dan moral dari tindakan seorang profesional dalam masyarakat. Seorang profesional harus mempertimbangkan dampak dari keputusan dan tindakan mereka terhadap individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, etika profesi akuntan tidak hanya berdampak pada kualitas layanan yang diberikan oleh seorang profesional, tetapi juga pada kontribusi positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Laporan keuangan

Menurut PSAK mengatakan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dan kinerja suatu entitas” (Khikmah et al., 2024). Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan ini akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang ke semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran transaksi bisnis yang disusun secara terstruktur untuk menggambarkan posisi serta kinerja keuangan suatu entitas. Sesuai dengan PSAK, laporan ini berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan mengenai profitabilitas, risiko, dan arus kas perusahaan. Oleh karena itu, seorang akuntan tidak hanya dituntut mampu menyusun laporan keuangan, tetapi juga harus dapat menganalisis dan menginterpretasikannya untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *literature view* yakni dengan melakukan evaluasi dan survei pada penelitian terdahulu dan memberikan ringkasan serta tanggapan akan sebuah kasus. Pada pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi *non-partisipan*, yaitu hanya berperan mengamati dan mengumpulkan data tanpa ikut serta di dalamnya. Adapun metode yang kami gunakan yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya (Purwono, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Garuda Indonesia Tbk merupakan maskapai penerbangan nasional pertama dan terbesar di Indonesia yang memiliki berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya sejak berdirinya pada tahun 1949. Garuda Indonesia pada awalnya diberi nama "Garuda Indonesian Airways" atas keputusan Presiden Soekarno terus berkembang hingga saat ini dikenal sebagai Garuda Indonesia. Sepanjang tahun 1980-an, Garuda Indonesia telah melakukan revitalisasi dan restrukturisasi berskala besar untuk operasi dan armadanya. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan untuk merancang dan mengembangkan program pelatihan bagi karyawannya dengan mendirikan "Garuda Indonesia Training Center". Segudang prestasi yang didapatkan Garuda Indonesia tentunya adalah buah hasil kerja keras manajemen mereka dalam menyediakan pelayanan yang terbaik bagi konsumen mereka.

Dalam melakukan pelayanan tersebut Garuda Indonesia selalu berusaha menjunjung tinggi prinsip etika bisnis yang dirumuskan dalam bentuk serangkaian prinsip etika dan tata nilai perusahaan yang dijadikan acuan dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan bisnisnya yang berlaku untuk seluruh *stakeholder*, yang terdiri atas penjabaran prinsip seperti transparansi informasi ke setiap *stakeholder*, akuntabilitas mengenai jaminan fungsi, pelaksanaan serta pertanggungjawaban, kemandirian pengelolaan dan profesionalitas serta prinsip kewajaran yang meliputi keadilan serta kesetaraan. Selain itu PT. Garuda Indonesia juga menanamkan nilai SINCERITY pada perusahaan yang terdiri atas nilai *synergi*, *integrity*, *customer focus* dan juga *agility*. Penerapan nilai dan prinsip PT. Garuda Indonesia ini tercermin dari baiknya layanan PT. Garuda Indonesia yang telah terbukti menciptakan segudang prestasi bagi penerbangan Indonesia sehingga kualitas penerbangan Indonesia pun diakui oleh dunia Internasional. Namun nyatanya penerapan etika bisnis yang telah ditetapkan oleh pihak PT. Garuda Indonesia masih mempunyai banyak permasalahan terkait penerapan etika bisnis para pekerjanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia dalam praktik bisnis mereka.

Pada 31 Oktober 2018, Manajemen Garuda dan PT. Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama yang telah diamendemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018, mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Perjanjian tersebut berlaku selama 15 tahun. Pada laporan keuangan tahun 2018, PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar USD 809,84 ribu. Angka ini sangat kontras dengan kerugian besar sebesar USD 216,5 juta yang dicatat pada tahun 2017. Namun, hasil investigasi mengungkapkan bahwa peningkatan laba tersebut bersumber dari pengakuan pendapatan sebesar USD 278,81 juta terkait kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (MAT). Pendapatan ini dicatat sebagai pendapatan lain-lain, meskipun tidak ada bukti transaksi yang sah. Fakta ini pertama kali terungkap dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ketika dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan keuangan tersebut. Penolakan ini mengindikasikan adanya kejanggalan dalam laporan yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus ini akhirnya menjadi perhatian besar di kalangan regulator, auditor, dan publik.

Hasil investigasi menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia dan pihak-pihak terkait telah melanggar berbagai regulasi. Auditor yang terlibat, Kasner Sirumapea, bersama Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, dikenai sanksi pembekuan izin oleh Kementerian Keuangan. Selain itu, seluruh anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang menandatangani laporan keuangan dikenai denda administratif masing-masing sebesar Rp 100 juta.

Pelanggaran yang ditemukan meliputi 1. SA 315: Standar ini mengatur identifikasi dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas yang diaudit. 2. SA 500: Mengatur pengumpulan dan evaluasi bukti audit yang relevan. 3. SA 560: Mengatur prosedur auditor dalam mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit. 4. Selain itu, PT Garuda Indonesia juga dinyatakan melanggar Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, serta Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang tanggung jawab direksi atas laporan keuangan. Kasus ini memberikan pelajaran penting bagi perusahaan publik, auditor, dan regulator. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diambil: 1. Peningkatan Sistem Pengendalian Internal. 2. Pemisahan tugas untuk mengurangi risiko kolusi. 3. Pengawasan ketat oleh direksi dan dewan komisaris. 4. Audit internal secara berkala untuk meninjau proses pelaporan keuangan. 5. Transparansi dan Kepatuhan terhadap Regulasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan serta kinerja operasional suatu perusahaan dalam periode tertentu. Tindakan manipulasi terhadap laporan ini demi kepentingan pribadi merupakan pelanggaran terhadap etika profesional yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi para pengguna informasi di masa yang akan datang. Keberadaan kode etik profesi bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota profesi, memperkuat komitmen terhadap standar profesional, serta meningkatkan mutu dan kredibilitas profesi itu sendiri.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia, penyimpangan ini terungkap setelah terjadinya praktik rekayasa laba, di mana perusahaan mengubah tampilan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi riil. Kesalahan terjadi dalam pencatatan transaksi pendapatan, termasuk dalam periode yang tidak sesuai, tanpa memperhitungkan biaya yang seharusnya muncul. Alhasil, perusahaan yang sebenarnya mengalami kerugian malah tampak seolah memperoleh keuntungan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang

berlaku dan lemahnya sistem pengawasan internal. Hal ini disebabkan dengan perjanjian yang dilakukan oleh PT. Garuda dengan PT. Mahata tidak berjalan dengan baik hal ini ditinjau dari paham utilitarianisme. Dapat diketahui PT. Garuda Indonesia menyatakan bahwa keuntungan atau laba bersih sebesar USD 809.850 ribu pada tahun 2018, dan kerugian sebesar USD 216,5 juta pada tahun 2017, terbalik dengan laporan keuangan yang ada pada tahun 2018. Kejanggalan tersebut diketahui berasal dari akun pendapatan lain-lain yang menunjukkan angka sebesar USD 278,81 juta. Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan sanksi yang signifikan karena gagal menunjukkan integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, dan perilaku profesional selama penyusunan dan audit laporan keuangan. Sangat penting bagi akuntan untuk selalu mematuhi kode etik profesi dan memastikan praktik akuntansi transparan dan akuntabel untuk mencegah hal-hal serupa terjadi di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Duska, R., Duska, B. shay, & Ragatz, julie anna. (2011). accounting ethics. Wiley-Blackwell. https://books.google.co.id/books?id=S_S637yuVoC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2019). Business eTHiCs Ethical Decision Making and Cases. www.cengage.com.
- Keuangan, A., & Akuntansi Keuangan, S. (n.d.). Modul Akuntansi Keuangan 1 Dy Ilham Satria i DAFTAR ISI.
- Khikmah, S., Mardianti, M., Sagita, R., Maris Shildan, D., & Alvina Damayanti, T. (2024). Etika Pelanggaran dalam Praktik Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. KAI). In Journal of Business and Halal Industry (Vol. 1, Issue 3). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jbhi>
- Mintz, S. M. . (2020). Ethical obligations and decision making in accounting : text and cases.McGraw-Hill Education.
- Puspaningtyas Faeni, D. (n.d.). Etika Bisnis Profesi. Studi Kepustakaan (Purwono). (n.d.).